

PENGARUH INFLASI DAN DEVALUASI DI INDONESIA

¹Fauzi, ²Irwansyah Putra, ³Tegar Irawan, ⁴Salwa Annisa, ⁵Intan Hamanda, ⁶Lisa Sulistiana,
⁷M.Khadafi, ⁸Wike Oktaviani, ⁹Aditya Syahputra, ¹⁰Andika Syahputra, ¹¹Nurul Fazira,
¹²Amriany Tanjung, ¹³Gusti Ilham Pratama
Ekonomi Pembangunan Manajemen, Universitas Sumatera Utara

ARTICLE INFO

Keywords:
Inflasi,
Devaluasi,
Kinerja Ekspor

Email :
putra.irwansyah2019@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Inflasi Dan Devaluasi Di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan dari BPS dalam bentuk rangkaian waktu sepuluh tahun, yang berlangsung dari januari hingga desember 2019 hingga 2022. Analisis data regresi linier berganda dilakukan dengan PSS versi 22. Variabel X1 adalah inflasi, X2 adalah devaluasi, dan Y adalah ekspor. Berdasarkan hasil penelitian bahwa variabel inflasi (X1) memiliki nilai thitung sebesar 3.263 dan signifikansi sebesar 5%. Karena nilai thitungnya lebih kecil dari ttabel (2,004) dan nilai signifikansinya sebesar 2.224 lebih besar dari 0,834, dapat disimpulkan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap Kinerja Ekspor Indonesia. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai signifikan adalah 0,000 dan nilai Fhitung adalah 5,390. Menurut dasar pengambilan keputusan, keputusannya adalah signifikan jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05 (Sig < 0,05). Nilai signifikansi 0,001 lebih rendah dari 0,05, yang menunjukkan bahwa keputusannya adalah signifikan. Sepertinya H3 (Inflasi, Devaluasi, Kinerja Ekspor Indonesia) mempengaruhi kekurangan Kinerja Ekspor Indonesia. Ini menunjukkan bahwa setiap variabel bebas secara bersamaan mempengaruhi variabel terikat.

Copyright © 2023 Jurnal Price All rights reserved is Licensed under a
[Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
(CC BY-NC 4.0)

PENDAHULUAN

Strategi pemasaran adalah serangkaian tujuan dan sasaran, kebijakan dan aturan yang Pengaruh inflasi dan devaluasi terhadap perekonomian suatu negara menjadi isu kritis yang terus diperbincangkan, dan Indonesia tidak terkecuali. Inflasi, yang merujuk pada kenaikan umum dan berkelanjutan harga-harga barang dan jasa, serta devaluasi, yang mengindikasikan penurunan nilai mata uang terhadap mata uang asing, memiliki dampak yang signifikan pada stabilitas ekonomi suatu negara. Pendahuluan mengenai pengaruh inflasi dan devaluasi di Indonesia menjadi relevan dalam konteks kompleksitas dinamika perekonomian global dan domestik. Dalam paragraf ini, kita akan menjelajahi bagaimana perubahan nilai mata uang dan kenaikan harga dapat mempengaruhi daya beli masyarakat, investasi, serta kebijakan ekonomi pemerintah. Analisis mengenai peran dan dampak inflasi serta devaluasi menjadi kunci untuk memahami dinamika ekonomi Indonesia yang selalu berkembang.

Globalisasi membantu negara bekerja sama satu sama lain dan memenuhi kebutuhan

Pengaruh Inflasi Dan Devaluasi Di Indonesia – Fauzi, et.al

mereka. Pada dasarnya, sumber daya dimiliki oleh negara. yang memiliki banyak variasi namun tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat secara keseluruhan, sehingga dilakukan proses kerjasama pada skala besar dalam bidang pasar, jasa, dan produksi.

Seiring dengan dinamika globalisasi pasar, terjadi perpaduan pasar nasional yang pada awalnya terpisah dan kemudian menjadi besar, seperti yang diungkapkan oleh Putri (2016). Fenomena ini tidak hanya mencakup perubahan dalam pola perdagangan internasional tetapi juga memberikan dampak signifikan pada nilai tukar mata uang suatu negara. Perubahan ini terutama dapat diukur melalui kenaikan atau penurunan mata uang negara tersebut, yang pada gilirannya dapat memengaruhi perekonomian secara keseluruhan.

Menurut Mankiw, sebagaimana dikutip dalam Nagari (2017), inflasi menjadi salah satu konsekuensi dari pelemahan nilai tukar mata uang dan peningkatan jumlah uang yang beredar di masyarakat di negara maju dibandingkan dengan negara berkembang. Inflasi, sebagai indikator perubahan harga secara keseluruhan, dapat memberikan gambaran terhadap stabilitas ekonomi suatu negara. Dengan kata lain, globalisasi pasar tidak hanya menciptakan perpaduan pasar, tetapi juga memberikan dampak lebih lanjut melalui mekanisme perdagangan internasional dan perubahan nilai mata uang.

Pada konteks perekonomian Indonesia, perpaduan pasar nasional yang terkait dengan globalisasi memberikan dampak nyata, terutama dalam hal pergerakan nilai tukar mata uang dan tingkat inflasi. Dalam kaitannya dengan judul "Pengaruh Inflasi dan Devaluasi di Indonesia," studi ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana globalisasi pasar memainkan peran kunci dalam membentuk dinamika ekonomi Indonesia. Analisis tentang dampak inflasi sebagai konsekuensi dari pelemahan nilai tukar mata uang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap interaksi kompleks antara globalisasi pasar, inflasi, dan devaluasi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengambil kebijakan dan pemangku kepentingan ekonomi di Indonesia.

Awalnya, produsen hanya menjual produk mereka di pasar domestik. Namun, dengan meningkatnya kebutuhan akan barang dan jasa, negara produsen merasa perlu untuk mengeksport produknya ke pasar internasional untuk mendapatkan pembayaran dalam bentuk valuta asing. Dalam konteks ini, olah nilai tukar atau kurs mata uang menjadi faktor kunci yang memengaruhi permintaan dan penawaran di pasar internasional.

Sebagaimana diungkapkan, perubahan dalam nilai tukar dapat mempengaruhi sisi permintaan. Dalam konteks judul "Pengaruh Inflasi dan Devaluasi di Indonesia," fenomena ini menjadi krusial dalam memahami bagaimana inflasi dan devaluasi dapat tercermin dalam perubahan nilai mata uang dan bagaimana ekspor menghadirkan dinamika tersebut. Kenaikan atau penurunan nilai tukar dapat mempengaruhi daya saing ekspor suatu negara dan pada gilirannya memengaruhi stabilitas harga dan tingkat inflasi di tingkat domestik.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana olah nilai tukar ini memainkan peran kunci dalam merespons inflasi dan devaluasi di Indonesia. Dengan memahami interaksi kompleks antara faktor-faktor ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang cara nilai tukar memengaruhi kondisi ekonomi dan

mengapa perubahan tersebut relevan dalam mengatasi inflasi dan devaluasi di Indonesia penjualan, harga ekspor, dan kebijakan devaluasi. Di sisi lain, nilai tukar riil, harga domestik, kapasitas produksi, dan kebijakan deregulasi memengaruhi sisi penawaran (Ashari: 2017).

Inflasi dapat didefinisikan dari berbagai perspektif, tetapi secara umum, itu merujuk pada kenaikan harga yang tiba-tiba dan berkelanjutan. Ningsih (2018) menggambarkan inflasi sebagai kenaikan harga yang muncul secara tiba-tiba dan berlangsung secara berkelanjutan. Dalam pandangan Nofitasari (2017), inflasi terjadi ketika harga barang dan jasa meningkat secara bersamaan dan konsisten, menciptakan suatu kecenderungan meningkat. Susanti (2013) menekankan bahwa inflasi merupakan suatu kecenderungan meningkatnya harga yang berlangsung secara lama. Sebaliknya, menurut Naomi (2009), inflasi adalah kondisi di mana terjadi kenaikan harga yang cepat dan berkelanjutan, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan penurunan nilai riil mata uang suatu negara. Data dari BPS di Jawa Tengah menunjukkan bahwa sektor sandang mengalami peningkatan inflasi dari tahun 2010 sebesar 6,29% menjadi 2,02% pada tahun 2019. Oleh karena itu, inflasi dapat diartikan sebagai suatu fenomena di mana harga barang dan jasa mengalami kenaikan secara bersamaan dan terus menerus dalam suatu periode waktu tertentu. Definisi ini menyoroti dampak nyata inflasi terhadap kehidupan ekonomi dan keuangan suatu negara atau wilayah.

Dilansir oleh Kompas pada tanggal 15 Agustus 2019, Indonesia mencatat surplus sebesar 78,9 miliar USD, menandakan kemampuan ekspor negara ini untuk memenuhi kebutuhan internal dan mempererat kerjasama antarnegara. Dalam konteks ini, beberapa masalah muncul, yakni: (1) Bagaimana inflasi memengaruhi ekspor Indonesia? (2) Bagaimana nilai tukar mata uang memengaruhi ekspor Indonesia? dan (3) Bagaimana inflasi dan nilai tukar mata uang secara bersamaan memengaruhi ekspor Indonesia?

Dari ketiga pertanyaan tersebut, kita dapat merumuskan tiga tujuan penelitian: (1) mengeksplorasi pengaruh inflasi terhadap tingkat ekspor di Indonesia; (2) menganalisis dampak langsung dari devaluasi terhadap volume dan nilai ekspor di Indonesia; dan (3) menyelidiki sejauh mana kombinasi inflasi dan devaluasi memengaruhi dinamika ekspor Indonesia. Dengan merinci pengaruh kedua faktor tersebut secara terpisah maupun bersama-sama, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor Indonesia.

Dengan demikian, judul yang sesuai untuk penelitian ini dapat menjadi "Pengaruh inflasi dan devaluasi di Indonesia." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih kaya dan kontekstual tentang bagaimana inflasi dan devaluasi, dua faktor utama dalam ekonomi, saling berinteraksi dan berdampak pada kinerja ekspor Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan dari BPS dalam bentuk rangkaian waktu sepuluh tahun, yang berlangsung dari Januari hingga Desember 2019 hingga 2022. Analisis data regresi linier berganda dilakukan dengan PSS versi 22. Variabel X1 adalah inflasi, X2 adalah devaluasi, dan Y adalah ekspor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Jika nilai uji statistik kolmogorof Smirnov (K-S) perhitungan Kolmogrov-Smirnov digunakan. Hasil uji normalitas total variabel menggunakan perhitungan Kolmogrov-Smirnov menggunakan program SPSS dapat dilihat di bawah ini: Nilai asymptotic significant (2-tailed) lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa data variabel berdistribusi normal.

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogrov Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		58
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.10734890
Most Extreme Differences	Absolute	.063
	Positive	.063
	Negative	-.057
Test Statistic		.063
Asymp. Sig. (2-tailed)		.596 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Olah data SPSS Versi 26

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini layak dilakukan karena datanya berdistribusi normal, karena nilai probabilitasnya adalah 0.596 yang lebih besar dari nilai 0,05, seperti yang ditunjukkan dalam table 4.1

Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji ini adalah untuk menemukan hubungan antara variabel independen dalam model regresi. Dalam uji ini, nilai ketahanan dan variabel inflasi faktor (VIF) digunakan. Jika nilai ketahanan lebih dari 0.10 atau nilai VIF kurang dari 10.00, maka kasus multikolinearitas tidak ada lagi. Hasil pengujian multikolinearitas dari penelitian ini disajikan pada table 4.7 berikut ini:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
X1	0.629	1.589
X2	0.735	1.360

Sumber : Olah data SPSS Versi 26

Sebagai hasil dari uji multokolinearitas yang ditunjukkan pada table 4.8, dapat disimpulkan bahwa keempat variabel memiliki nilai tolerabilitas yang lebih besar dari 0.10 (lebih dari 0,10) dan nilai VIF mereka kurang dari 10. Oleh karena itu, penelitian ini

dianggap layak untuk dilakukan. karena data ini tidak menunjukkan kesalahan multokolinearitas.

Uji Hipotesisi

a. Uji t (Parsial)

Untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, uji-t digunakan. Nilai koefisien regresi menunjukkan arah pengaruh masing-masing variabel. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen, sedangkan nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh negatif terhadap variabel dependen.

Dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, nilai t tabel diuji, dan tabel distribusi t dicari pada $0,05 : 2 = 0,025$ (uji dua sisi), dengan derajat kebebasan (df) $n-k$ atau $58-4-1 = 53$ (jumlah variabel independen adalah n dan jumlah data adalah k). Hasil ttabel sebesar 2,004 diperoleh melalui pengujian dua sisi (signifikansi 0,025).

Uji t digunakan untuk menentukan apakah inflasi dan devaluasi Kinerja Ekspor Indonesia. Menurut kriteria uji t, jika probabilitas nilai t atau signifikansi kurang dari 0,025, maka hipotesis diterima atau memiliki pengaruh yang signifikan. Sebaliknya, jika probabilitas lebih dari 0,025, maka hipotesis tidak diterima atau tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Tabel 3. Uji t (Parsial)

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.384	2.263		3.263	.002
	Inflasi	.535	.114	-.030	2.224	.834
	Devaluasi	.475	.113	.453	3.404	.001

a. Dependent Variable: Kinerja Ekspor Indonesia

Sumber : Olah data SPSS Versi 26

Ada bukti bahwa variabel inflasi (X1) memiliki nilai thitung sebesar 3.263 dan signifikansi sebesar 5%. Karena nilai thitungnya lebih kecil dari ttabel (2,004) dan nilai signifikansinya sebesar 2.224 lebih besar dari 0,834, dapat disimpulkan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap Kinerja Ekspor Indonesia. Dengan demikian, H1 tidak diterima.

Variabel Devaluasi (X2) memiliki nilai thitung sebesar 3,404 dengan signifikansi sebesar 5%. Karena nilai thitung variabel ini lebih besar dari nilai ttabel (2,004) dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 kurang dari 0,025, dapat disimpulkan bahwa variabel Devaluasi secara parsial dan signifikan berpengaruh terhadap Kinerja Ekspor Indonesia. Ini menunjukkan bahwa H2 diterima.

b. Uji F (Simultan)

Uji F, juga dikenal sebagai uji simultan, digunakan untuk mengevaluasi kelayakan

Pengaruh Inflasi Dan Devaluasi Di Indonesia – Fauzi, et.al

model untuk menentukan apakah koefisien regresi masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara keseluruhan atau secara bersamaan. Ini dilakukan untuk menentukan apakah semua variabel independen dalam model mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan atau secara bersamaan. Nilai Ftabel untuk diuji pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan tingkat simultan signifikan 5% atau 0,05. Selain itu, dengan menggunakan Ftabel, ditemukan bahwa $df (n1) = k-1$ atau $5-1 = 4$ dan $df (n2) = n-k$ atau $58-4 = 54$. Dengan demikian, Ftabel yang diperoleh adalah 2,78.

Tabel 4. Uji f (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	113.281	3	28.320	5.930	.001 ^b
	Residual	253.132	54	4.776		
	Total	366.414	58			

a. Dependent Variable: Budgetary Slack
 b. Predictors: Inflasi, Devaluasi, Kinerja Ekspor Indonesia

Sumber : Olah data SPSS Versi 26

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai signifikan adalah 0,000 dan nilai Fhitung adalah 5,390. Menurut dasar pengambilan keputusan, keputusannya adalah signifikan jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05 (Sig < 0,05). Nilai signifikansi 0,001 lebih rendah dari 0,05, yang menunjukkan bahwa keputusannya adalah signifikan. Sepertinya H3 (Inflasi, Devaluasi, Kinerja Ekspor Indonesia) mempengaruhi kekurangan Kinerja Ekspor Indonesia. Ini menunjukkan bahwa setiap variabel bebas secara bersamaan mempengaruhi variabel terikat.

Pembahasan

1. Inflasi Berpengaruh Terhadap Kinerja Ekspor Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian bahwa variabel inflasi (X1) memiliki nilai thitung sebesar 3.263 dan signifikansi sebesar 5%. Karena nilai thitungnya lebih kecil dari ttabel (2,004) dan nilai signifikansinya sebesar 2.224 lebih besar dari 0,834, dapat disimpulkan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap Kinerja Ekspor Indonesia. Dengan demikian, H1 tidak diterima. Inflasi meningkatkan kenaikan harga barang dan jasa, yang dapat mempengaruhi keputusan konsumen dan pemerintah dalam menentukan harga produksi. Hal ini mungkin menyebabkan kenaikan harga produk ekspor dan menurunkan jumlah impor, yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja ekspor Indonesia. Inflasi meningkatkan biaya produksi dan harga barang, yang dapat mempengaruhi kemampuan konsumen untuk membeli barang dan jasa. Hal ini mungkin menyebabkan penurunan investasi, karena investor mungkin lebih memilih aset lain yang lebih aman, seperti emas atau tiket mata uang luar negeri.

Meskipun inflasi memiliki dampak yang berbeda terhadap kinerja ekspor, pemerintah Indonesia telah menggunakan kebijakan devaluasi sebagai salah satu cara menyelesaikan masalah inflasi. Namun, penggunaan devaluasi dapat mengarah pada ketidakseimbangan kurs dan meningkatkan persaingan produk buatan anak negara bisa merambah pasar internasional. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperhatikan dampak inflasi terhadap

Pengaruh Inflasi Dan Devaluasi Di Indonesia – Fauzi, et.al

kinerja ekspor dan mencari pendekatan yang paling tepat untuk mengatasi inflasi dan menjaga keseimbangan ekonomi.

2. Devaluasi Berpengaruh Terhadap Kinerja Ekspor Indonesia

Variabel Devaluasi (X2) memiliki nilai thitung sebesar 3,404 dengan signifikansi sebesar 5%. Karena nilai thitung variabel ini lebih besar dari nilai ttabel (2,004) dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 kurang dari 0,025, dapat disimpulkan bahwa variabel Devaluasi secara parsial dan signifikan berpengaruh terhadap Kinerja Ekspor Indonesia. Ini menunjukkan bahwa H2 diterima. Devaluasi dapat menyebabkan perubahan struktur ekonomi dari impor-orentri ke ekspor-orentri, yang mempengaruhi keseimbangan ekonomi dan kinerja ekspor. Hal ini mungkin meningkatkan jumlah barang ekspor dan membatasi jumlah barang impor, sehingga menciptakan keseimbangan perdagangan. Devaluasi dapat menghambat investasi, karena investor mungkin lebih memilih aset lain yang lebih aman, seperti emas atau tiket mata uang luar negeri. Hal ini mungkin menyebabkan penurunan investasi, yang mungkin mempengaruhi kinerja ekspor Indonesia.

Meskipun devaluasi memiliki dampak yang berbeda terhadap kinerja ekspor, pemerintah Indonesia telah menggunakan kebijakan devaluasi sebagai salah satu cara menyelesaikan masalah inflasi. Namun, penggunaan devaluasi dapat mengarah pada ketidakseimbangan kurs dan meningkatkan persaingan produk buatan anak negara bisa merambah pasar internasional. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperhatikan dampak devaluasi terhadap kinerja ekspor dan mencari pendekatan yang paling tepat untuk mengatasi inflasi dan menjaga keseimbangan ekonomi.

KESIMPULAN

Variabel inflasi (X1) memiliki nilai thitung sebesar 3.263 dan signifikansi sebesar 5%. Karena nilai thitungnya lebih kecil dari ttabel (2,004) dan nilai signifikansinya sebesar 2.224 lebih besar dari 0,834, dapat disimpulkan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap Kinerja Ekspor Indonesia. Dengan demikian, H1 tidak diterima. Variabel Devaluasi (X2) memiliki nilai thitung sebesar 3,404 dengan signifikansi sebesar 5%. Karena nilai thitung variabel ini lebih besar dari nilai ttabel (2,004) dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 kurang dari 0,025, dapat disimpulkan bahwa variabel Devaluasi secara parsial dan signifikan berpengaruh terhadap Kinerja Ekspor Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari Muhammad Fuad, Khillia Adib El, Permatasari Intan R. (2017). ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN KURS TERHADAP EKSPOR DI NEGARA ASEAN 5 PERIODE TAHUN 2012-2016. *Jurnal Info Artha*. Vol. 1:2, Hal 121: 128
- BPS. (2016). *Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut pengeluaran Tahun 2011- 2015*. Jakarta: BPS.
- Bliemel, F. (1973). Theil's Forecast Accuracy Coefficient: A Clarification. *Journal of Marketing Research*, Vol. 10(4), pp.444-446.
- Bloomberg. (2016, Juni 29). China Said to Intervene in Offshore Yuan Market to Curb Declines. *Bloomberg News*. Diakses pada tanggal 8 Juli 2016 dari *Pengaruh Inflasi Dan Devaluasi Di Indonesia – Fauzi, et.al*

- <http://www.bloomberg.com/news/articles/2016-06-29/china-s-yuanstrengthens-for-second-day-asbrexit-turmoil-abates>.
- Indra. 2020. Catatan BPS : Mencari Penyebab Inflasi 2017-2018. Jakarta : TEMPO Alam. 2006. EKONOMI. Jakarta : ESIS
- Jamilah, Sinaga, Tambunan dan Hakim. (2016). Dampak Perlambatan Ekonomi China dan Devaluasi Yuan Terhadap Kinerja Perdagangan Pertanian Indonesia. Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan. Vol. 20 No.3 pp. 325-245.
- Jin, W., dan Zang Q. (2013). Impact of Change in Exchange Rate on Foreign Direct Investment: Evidence from China. Lingnan Journal of Banking, Finance, and Economics. Vol 4. pp.1-17.
- Naomi P. Dwijayanti F. 2009. Analysis of Effect Inflation, BI Rate, and Exchange Rate on Bank Profitability (Period 2003-2007). Karisma. Hal 2 Vol 3
- Nagari Afni Amanatagama,Suharyono. (2017). Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Tekstil Dan Produk Tekstil Indonesia.Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). Vol. 53:1, Hal. 202-210
- Putri Ray FA,Suhandak,Sulasmiyati Sri. (2016). Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil Dan Elektronika Ke Korea Selatan. Jurnal Administrasi Bisnis. Vol.35:1, Hal.27-136
- Silitoga Ribka BR,Ishak Zulkarnain,Mukhlis. (2017). Pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol 15:1 , Hal. 53-59
- Susanti H. Dkk. 2013. SBI, Kurs, Inflation,IHSG. Diponegoro journal Of Social and Politic of Science. Hal 1 vol 1